

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI SEKOLAH

Sela Asyifa Dalila ^{*1}
Salma Naylul Husnayaini ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail : selaasyifa4@gmail.com¹, salmanaylul26@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar memiliki peran sangat krusial dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Dalam konteks globalisasi yang menekankan keberagaman budaya, agama, dan etnis, pendidikan multikultural bertujuan menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka (library research) untuk mengkaji penerapan pendidikan multikultural di sekolah dan kontribusinya dalam menumbuhkan sikap toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran meningkatkan kesadaran siswa bahwa hidup berdampingan dengan sikap toleransi sangat penting. Pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan perbedaan, tetapi juga berfungsi membangun kedamaian sosial dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, toleransi, siswa sekolah dasar, keberagaman budaya.

Abstract

Multicultural education in elementary schools plays a crucial role in shaping students' attitudes of tolerance. In the context of globalization, which emphasizes cultural, religious, and ethnic diversity, multicultural education aims to instill understanding and appreciation of these differences. This article seeks to examine how multicultural education can be implemented in elementary schools and its contribution to fostering students' tolerance. Through a qualitative approach with a literature review method, this study analyzes various theories and practices of multicultural education applied in elementary school settings. The findings suggest that the integration of multicultural values into the curriculum and learning activities can raise students' awareness of the importance of living together with tolerance. Therefore, multicultural education is not only about teaching differences but also serves as a means to build social peace and respect diversity in daily life.

Keywords: Multicultural education, tolerance, elementary school students, cultural diversity.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang patut dijaga, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang tepat. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam perbedaan serta menanamkan semangat kebinekaan sejak dini.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan keberagaman tersebut. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural lahir dari kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan penghormatan terhadap berbagai latar belakang budaya, etnis, maupun agama dalam kehidupan masyarakat yang plural. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada pengenalan budaya-budaya yang berbeda, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan kata lain, pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk peserta didik yang terbuka, empatik, dan toleran terhadap perbedaan.

Fenomena intoleransi yang masih muncul di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa semangat kebinekaan belum sepenuhnya tertanam dalam diri generasi muda. Hasil penelitian Galuh Mulyawan dkk. (2025) menunjukkan bahwa praktik intoleransi di sekolah dapat berupa pengucilan terhadap siswa berbeda agama, diskriminasi penggunaan fasilitas ibadah, atau penolakan terhadap kegiatan lintas agama. Bentuk-bentuk intoleransi ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran yang inklusif, tetapi juga berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan diskriminatif di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang damai dan inklusif.

Waldiki Taba dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam membangun sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, dan penguatan budaya sekolah yang inklusif, pendidikan multikultural mampu mengurangi potensi konflik sosial dan diskriminasi antarindividu di sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap toleran dan adil terhadap peserta didik.

Lebih jauh, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai multikulturalisme, seperti kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, merupakan bagian integral dari tujuan tersebut.

Menurut Yenny Puspita (2018), pendidikan multikultural tidak hanya penting untuk menanamkan nilai toleransi, tetapi juga sebagai sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Melalui pendekatan multikultural, sekolah dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai tanpa meninggalkan akar budayanya. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya menjadi wacana akademik, tetapi sebuah kebutuhan fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi yang semakin kompleks.

Namun, pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Waldiki Taba dkk. (2025) mencatat masih rendahnya pemahaman guru terhadap konsep multikultural, minimnya bahan ajar yang berperspektif inklusif, serta resistensi sosial dari lingkungan sekitar sekolah sebagai hambatan utama dalam implementasinya. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi melalui kebijakan pendidikan yang progresif, penguatan kapasitas guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan fondasi penting dalam membangun sikap toleransi di sekolah. Melalui penerapan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari, peserta didik tidak hanya belajar memahami perbedaan, tetapi juga mengembangkan empati dan solidaritas sosial. Pendidikan multikultural dengan demikian menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang berjiwa inklusif, demokratis, dan berkeadaban.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dilaksanakan melalui pemeriksaan mendalam terhadap berbagai sumber tulisan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan. Sebagaimana diuraikan oleh Haryono et al. (2024), penelitian pustaka merupakan metode yang menitikberatkan pada pengumpulan informasi secara komprehensif dari beragam literatur guna membangun pemahaman konseptual terhadap suatu isu.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas pendidikan multikultural serta toleransi di lingkungan sekolah. Sumber data terbagi menjadi literatur primer, yaitu karya-karya yang secara langsung mengulas konsep pendidikan multikultural, dan literatur

sekunder, yakni jurnal-jurnal nasional yang menyoroti penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis, yang meliputi pemeriksaan, pengelompokan, dan penafsiran data pustaka secara terstruktur. Sari dan Asmendri (2020) menjelaskan bahwa penelitian pustaka bertujuan untuk memperkaya pemahaman teoritis melalui proses sintesis dari berbagai sumber ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian menekankan pada pembedaan keterkaitan antara pendidikan multikultural dan pembentukan sikap toleransi pada peserta didik, berdasarkan literatur akademik terbaru di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, serta sosial dalam lingkungan belajar. Di Indonesia, konsep ini menjadi semakin penting mengingat masyarakatnya yang majemuk dan terdiri dari berbagai latar belakang sosial-budaya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Menurut Alaika Abdi Muhammad (2023), penerapan pendidikan multikultural di SD Tumbuh 3 Yogyakarta dilakukan melalui dua bentuk utama. Pertama, internalisasi nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menanamkan nilai kasih sayang, saling memberi, dan menghargai keberagaman antar siswa. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam materi pelajaran serta kegiatan kelas seperti story telling, diskusi kelompok, dan refleksi harian yang disebut morning carpet dan day carpet. Melalui kegiatan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan sikap empati dan menghormati perbedaan agama, etnis, maupun kondisi sosial siswa.

Kedua, penerapan dilakukan melalui kegiatan keagamaan bersama yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru tanpa membedakan latar belakang agama. Misalnya, dalam perayaan Idul Adha siswa diajarkan untuk saling berbagi, dalam Idul Fitri untuk saling memaafkan, sementara dalam perayaan Natal, Waisak, dan kegiatan keagamaan lainnya, semua warga sekolah turut hadir sebagai wujud penghormatan terhadap keragaman keyakinan. Kegiatan tersebut menjadi wadah pembelajaran sosial yang menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan dalam bingkai keberagaman.

Selain itu, penelitian oleh Adawiyah, Mansur, dan Handayani (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural juga dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap demokratis dan inklusif di sekolah. Sekolah-sekolah yang mengedepankan musyawarah, partisipasi aktif siswa, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan akan lebih mudah membangun budaya toleransi. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan nilai gotong royong dan kebinekaan global sebagai dimensi penting Profil Pelajar Pancasila.

Senada dengan itu, hasil penelitian Ridwan (2023) menyebutkan bahwa bentuk penerapan pendidikan multikultural juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang mengangkat tema keberagaman budaya lokal. Misalnya, siswa diajak untuk meneliti budaya daerah, membuat pameran mini, atau mengadakan pekan budaya antar kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami teori toleransi, tetapi juga mengalami langsung praktik menghargai perbedaan secara nyata di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk penerapan pendidikan multikultural di sekolah meliputi tiga ranah utama, yaitu:

1. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan yang inklusif.
3. Pembiasaan perilaku demokratis serta proyek kebudayaan yang menumbuhkan toleransi.

Melalui ketiga bentuk penerapan tersebut, sekolah diharapkan tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan kesadaran multikultural pada peserta didik sejak dini.

Strategi Guru atau Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

Setelah mengetahui berbagai bentuk penerapan pendidikan multikultural di sekolah, langkah berikutnya yang perlu diperhatikan adalah strategi yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan belajar. Guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai penggerak utama implementasi nilai-nilai multikultural, sementara sekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan budaya yang inklusif.

Menurut Fithriyana (2020), strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok yang memadukan teknik diskusi kelompok dan symbolic modeling. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak mendiskusikan isu-isu perbedaan, empati, dan penghargaan terhadap latar belakang teman-temannya. Teknik symbolic modeling memungkinkan siswa meneladani perilaku positif dari figur-figur teladan yang ditampilkan dalam sesi bimbingan, sehingga nilai toleransi dapat tertanam melalui contoh konkret dan pengalaman sosial yang bermakna.

Sementara itu, Naila (2021) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Strategi yang dilakukan meliputi:

1. Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai sosial seperti menghormati pemeluk agama lain dan bekerja sama dalam kebaikan.
2. Pendekatan keteladanan (uswah hasanah), di mana guru menjadi contoh nyata dalam bersikap terbuka, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan.
3. Kegiatan ekstrakurikuler dan dialog lintas iman, seperti peringatan hari besar keagamaan bersama atau kegiatan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang agama.

Senada dengan itu, penelitian oleh Sipahutar et al. (2023) menunjukkan bahwa di SMA Negeri 3 Tarutung, strategi guru dalam menumbuhkan toleransi peserta didik beda agama dilakukan dengan menciptakan suasana kasih, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pembiasaan sikap saling menghormati dalam kegiatan sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Islam bekerja sama dalam kegiatan lintas agama dan kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas. Selain guru, pihak sekolah juga berperan sebagai fasilitator, dengan menyediakan ruang interaksi yang inklusif, serta membangun kebijakan sekolah yang menjamin kesetaraan hak bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah mencakup empat hal utama, yaitu:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan pembelajaran kolaboratif yang melatih empati serta komunikasi antar siswa.
2. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan.
3. Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan keagamaan di sekolah.
4. Penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis, di mana setiap warga sekolah diperlakukan secara setara tanpa melihat latar belakang sosial, budaya, maupun agama.

Melalui strategi-strategi tersebut, guru dan sekolah diharapkan mampu membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keberagaman secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan praktik toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dampak Penerapan Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Siswa

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, siswa tidak hanya memahami perbedaan secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Alaika Abdi Muhammad (2023) bahwa pendidikan

multikultural dapat mengubah pola pikir peserta didik dari sikap eksklusif menjadi inklusif, serta menumbuhkan empati terhadap perbedaan di lingkungan sosial sekolah.

Menurut Adawiyah, Mansur, dan Handayani (2021), penerapan pendidikan multikultural di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan sikap saling menghormati antar siswa dan menurunnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun budaya. Sekolah yang menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan konseling, serta kegiatan sosial-keagamaan, cenderung memiliki iklim belajar yang lebih harmonis dan kolaboratif. Siswa terbiasa untuk berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai tanpa kekerasan.

Naila (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam mampu membentuk kesadaran siswa untuk menghormati keyakinan dan budaya lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Guru yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan keteladanan dan dialog lintas iman, menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Hasil penelitian Sipahutar et al. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memberikan dampak nyata terhadap perilaku sosial siswa, seperti meningkatnya sikap empati, solidaritas, dan kesediaan membantu teman yang berbeda latar belakang. Dalam konteks sekolah menengah, penerapan program lintas budaya dan kerja sama antar siswa lintas agama terbukti menumbuhkan rasa saling percaya (mutual trust) dan menekan potensi munculnya perilaku intoleran.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta didik. Fithriyana (2020) menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok bertema toleransi menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan empati terhadap perbedaan. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui diskusi dan pembiasaan sosial membuat siswa lebih terbuka, mau mendengar pendapat orang lain, serta tidak mudah menghakimi.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural berdampak pada tiga aspek utama:

1. Aspek kognitif, yaitu meningkatnya pemahaman siswa terhadap makna keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan.
2. Aspek afektif, berupa tumbuhnya sikap empati, saling menghargai, dan solidaritas sosial.
3. Aspek psikomotorik, tercermin dari perilaku nyata siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya, agama, maupun sosial.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya memperkaya wawasan siswa tentang kebinekaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang terbuka, toleran, dan berkeadaban. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai multikultural secara konsisten akan menghasilkan generasi muda yang siap hidup damai dalam keberagaman dan menjadi agen perdamaian di masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Melalui penerapan nilai-nilai multikultural, sekolah dapat menjadi wadah pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan sosial. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada pengenalan perbedaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki empati, keadilan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk penerapan pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, pelaksanaan kegiatan sosial-keagamaan yang inklusif, dan pembiasaan perilaku demokratis melalui kegiatan kolaboratif antar siswa (Alaika, 2023). Sementara itu, strategi guru dan sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi mencakup layanan bimbingan kelompok, keteladanan guru, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, serta

penciptaan budaya sekolah yang terbuka dan egaliter (Fithriyana, 2020; Naila, 2021; Sipahutar et al., 2023).

Dampak penerapan pendidikan multikultural terhadap siswa tampak nyata dalam tiga aspek utama. Secara kognitif, siswa memahami pentingnya keberagaman dan menghargai perbedaan; secara afektif, muncul sikap empati dan solidaritas sosial; sedangkan secara psikomotorik, terlihat perilaku konkret seperti kerjasama lintas agama dan budaya dalam kehidupan sekolah (Adawiyah et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah, karena tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang inklusif, menghargai perbedaan, dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus terus mengembangkan kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis multikultural, agar tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Mansur, A., & Handayani, T. (2021). *Pendidikan multikultural dan toleransi antar umat beragama di sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 8(2), 110–120.

Alaika, A. M. (2023). *Implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusif SD Tumbuh 3 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 188–201.

Fithriyana, A. (2020). *Strategi guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 3(1), 45–56.

Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). *New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi*. IAI Al Muhammad Cepu.

Naila, N. (2021). *Peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 87–98.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 41–53.

Sipahutar, E., Manurung, H., & Simorangkir, E. (2023). *Strategi guru menumbuhkan sikap toleransi peserta didik beda agama di SMA Negeri 3 Tarutung*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14(2), 132–141.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.